

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari masyarakat akademik umumnya diharapkan mampu untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial, baik dalam bentuk kegiatan akademik maupun non-akademik. Secara umum, mahasiswa yang aktif dan mudah bergaul sering diasosiasikan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, sementara mahasiswa yang pendiam kerap dianggap kurang nyaman berbicara di depan umum.

Sejalan dengan fenomena tersebut, mahasiswa sebagai generasi intelektual dituntut untuk aktif dalam berbagai situasi sosial, baik dalam diskusi kelas, presentasi, maupun keterlibatan dalam kegiatan organisasi kampus (Syaiful, 2023). Namun, kenyataan di lingkungan kampus menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa merasa nyaman ketika harus tampil di depan umum atau menyampaikan pendapat. Sejumlah mahasiswa justru mengalami rasa cemas, gugup, dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari orang lain, sehingga memilih untuk diam atau menghindari situasi sosial tertentu (Sarfika & Nio, 2025; Sugiyati & Indriani, 2021). Kondisi ini juga menunjukkan adanya gejala kecemasan sosial yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa.

Penelitian internasional oleh Jefferies dan Ungar (2020) menunjukkan bahwa kecemasan sosial itu merupakan fenomena yang semakin berkembang dan berdampak signifikan pada kelompok usia muda, termasuk mahasiswa.

Studi yang melibatkan 6.825 responden dari tujuh negara menemukan bahwa sekitar (36%) responden memenuhi kriteria kecemasan sosial. Di Indonesia, meskipun penelitian mengenai kecemasan sosial masih terbatas, beberapa studi melaporkan adanya gejala kecemasan sosial pada mahasiswa dalam konteks akademik. Haryati dkk. (2025) menemukan bahwa kecemasan sosial berkaitan dengan situasi akademik seperti presentasi dan pencapaian belajar, sementara Sinaulan dkk. (2025) menggambarkan pengalaman mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial dan perasaan inferior dalam lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial merupakan fenomena psikologis yang nyata dan berpotensi memengaruhi fungsi sosial serta akademik mahasiswa.

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai ketakutan atau kecemasan berlebih yang muncul ketika individu merasa diperhatikan atau dinilai dalam situasi sosial (La Greca & Lopez, 1998). Individu dengan kecemasan sosial cenderung menghindari interaksi, ragu dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kecenderungan berpikir berlebihan sebelum berbicara (Rakhmaniar, 2023). Gejala kecemasan sosial dapat muncul dalam bentuk reaksi fisiologis, seperti jantung berdebar (*palpitations*), tangan gemetar (*trembling*), keringat berlebih (*sweating*), dan ketegangan otot, yang umumnya terjadi dalam situasi sosial atau kinerja yang dinilai oleh orang lain (Du Toit & Stein, 2007). Dalam ajaran Islam, kondisi ini perlu dipandang secara seimbang. Islam mengajarkan keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan kebenaran, seperti yang tercermin pada firman Allah dalam Q.S. al Baqarah/2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah [2]:286)

Berdasarkan Tafsir Al-Mukhtashar, ayat tersebut menegaskan bahwa ajaran Islam dibangun di atas asas kemudahan dan tidak dimaksudkan untuk memberatkan manusia di luar batas kemampuannya. Setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam menghadapi tuntutan dan tekanan kehidupan, sehingga tidak semua orang merespons situasi yang sama dengan cara yang seragam. Dalam konteks situasi sosial, perbedaan kapasitas ini dapat tercermin pada munculnya rasa takut, ragu, atau beban mental ketika individu berada dalam kondisi yang menuntut interaksi dan penilaian sosial.

Ayat ini juga mengandung makna bahwa kelemahan atau keterbatasan yang dialami seseorang, termasuk ketidakmampuan menyampaikan pendapat akibat kecemasan sosial bukanlah kesalahan, melainkan kondisi yang dapat dimaklumi dan diberikan keringanan. Doa dalam ayat tersebut mencerminkan permohonan agar manusia tidak dibebani sesuatu yang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, perspektif Islam memandang kecemasan sebagai bagian dari pengalaman manusia yang perlu dipahami sesuai dengan kapasitas individu, sejalan dengan pendekatan psikologi yang menekankan adanya perbedaan individual dalam menghadapi tekanan sosial.

Kecemasan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah tipe kepribadian (Sigarlaki & Setiawati, 2023). Menurut teori kepribadian Eysenck, salah satu dimensi utama dalam struktur kepribadian adalah introversi–ekstrovertasi (Mcleod, 2024). Individu

dengan skor tinggi pada ekstrasversi cenderung bersifat terbuka, aktif dalam interaksi sosial, dan mencari stimulasi dari lingkungan luar, sedangkan individu dengan skor tinggi pada introversi menunjukkan kecenderungan lebih tertutup, tenang, dan cenderung menghindari rangsangan sosial intens. Perbedaan karakteristik ini berimplikasi pada respon individu terhadap situasi sosial dan kemungkinan terjadinya kecemasan dalam interaksi sosial (Mcleod, 2024).

Menurut Eysenck (dalam Papilaya, 2013), kepribadian ekstrovert cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan orang lain. Ketika menghadapi kecemasan, mereka biasanya mencari teman untuk berbagi cerita atau mencurahkan isi hati, yang membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya, orang dengan kepribadian introvert cenderung mengurangi kontak sosial dan lebih memilih untuk menyendiri saat mengalami kecemasan. Pola respons yang berbeda ini bisa memengaruhi tingkat kenyamanan individu dalam situasi sosial, sehingga berpotensi berkaitan dengan perbedaan tingkat kecemasan sosial yang dialami.

Sejumlah penelitian telah mengkaji perbedaan kecemasan sosial berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. Penelitian yang dilakukan oleh Sigarlaki dan Setiawati (2023) pada mahasiswa Universitas “X” menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian introvert memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert. Temuan ini dikaitkan dengan karakteristik introvert yang cenderung lebih berhati-hati dan sensitif dalam menghadapi situasi sosial.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Fitri dan Novriewani (2022) yang mengkaji kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa berkepribadian introvert dan ekstrovert, di mana mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian introvert berada pada kategori kecemasan sedang, sementara mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian ekstrovert berada pada kategori kecemasan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik kepribadian dapat berkaitan dengan variasi respons kecemasan dalam konteks sosial tertentu.

Selain itu, studi oleh Naragon-Gainey dkk. (2014) menemukan bahwa kecemasan sosial berkaitan dengan tingkat ekstrasversi dan afek positif yang lebih rendah. Artinya, individu dengan tingkat ekstrasversi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tipe kepribadian dan kecemasan sosial masih dipahami sebagai kecenderungan, bukan hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak.

Peneliti juga melakukan observasi lapangan terhadap mahasiswa di lingkungan universitas, khususnya pada satu fakultas tempat peneliti terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sejumlah mahasiswa menunjukkan perilaku yang tampak ragu-ragu untuk mengangkat tangan, mengangkat tangan tetapi tidak tinggi, menunda menyampaikan pertanyaan, atau memilih diam setelah sesi presentasi berlangsung. Fenomena tersebut terjadi secara berulang dalam berbagai

kesempatan perkuliahan dan mengindikasikan adanya hambatan bagi mahasiswa dalam berpartisipasi aktif di lingkungan akademik.

Selain observasi lapangan, peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa wawancara singkat nonformal secara daring dengan beberapa mahasiswa dari fakultas yang berbeda. Wawancara ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 sebagai upaya untuk memperoleh gambaran awal mengenai pengalaman mahasiswa terkait kecemasan sosial dalam konteks akademik.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada kecemasan sosial dalam situasi akademik. Salah satu mahasiswa berinisial S (KPI 23) menyampaikan bahwa pada awal semester ia sering melihat teman-temannya kurang percaya diri saat presentasi, yang tampak dari jawabannya “nada bicara yang gemetar dan kesulitan mengungkapkan kata-kata yang ada di dalam pikirannya.”.

Mahasiswa lain, ANM (PAI 23) juga mengungkapkan bahwa ia melihat teman satu kelasnya yang “hampir tidak pernah mengangkat tangan saat ada pertanyaan karena merasa ragu-ragu.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penghindaran dan keraguan dalam situasi sosial akademik, yang merupakan salah satu karakteristik dari kecemasan sosial.

Beberapa penelitian di Indonesia juga telah menyinggung kaitan antara kepribadian dan kecemasan. Penelitian oleh Odella & Tadjudin (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan kepribadian introvert lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa ekstrovert, dengan proporsi masing-masing sebesar 40,6% dan 14,9%. Nilai *prevalence ratio* (PR)

sebesar 2,73 menunjukkan bahwa mahasiswa berkepribadian introvert memiliki risiko sekitar 2,7 kali lebih tinggi untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan mahasiswa berkepribadian ekstrovert.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat umum atau lebih menyoroti kecemasan akademik secara luas, tanpa secara khusus membahas kecemasan sosial sebagai bentuk kecemasan yang berkaitan langsung dengan interaksi interpersonal, presentasi, dan keterlibatan sosial di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan tingkat kecemasan sosial antara mahasiswa introvert dan ekstrovert di Indonesia masih relatif terbatas, khususnya pada konteks kehidupan kampus.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah mahasiswa mampu tampil percaya diri, aktif menyampaikan pendapat, dan terlibat secara sosial di lingkungan akademik. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan psikologis berupa kecemasan sosial, yang tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi mahasiswa, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam bersosialisasi, berorganisasi, dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang dapat menjembatani antara teori kepribadian dan kecemasan sosial dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **Perbedaan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert.**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan sosial antara mahasiswa berkepribadian introvert dan mahasiswa berkepribadian ekstrovert di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sosial antara mahasiswa berkepribadian introvert dan mahasiswa berkepribadian ekstrovert di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada kajian

psikologi kepribadian dan psikologi sosial, dengan memperkaya pemahaman mengenai perbedaan tingkat kecemasan sosial berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya terkait peran tipe kepribadian dalam kecenderungan kecemasan sosial, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji kecemasan sosial dari sudut pandang kepribadian atau faktor psikologis lainnya pada populasi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mereka memahami kecenderungan pribadi masing-masing, terutama dalam hal kecemasan sosial yang mungkin muncul dalam situasi akademik dan sosial. Dengan mengenali tipe kepribadiannya, mahasiswa diharapkan mampu mencari strategi yang tepat untuk mengelola kecemasan sosial agar lebih percaya diri dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif di lingkungan kampus.
- b. Bagi Tenaga Pendidik, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami perbedaan karakter mahasiswa, sehingga pendekatan pembelajaran atau komunikasi di kelas dapat disesuaikan agar lebih inklusif dan suportif terhadap mahasiswa yang cenderung menarik diri karena kecemasan sosial.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak universitas, dosen, maupun layanan

konseling kampus dalam merancang program pendampingan, pelatihan *soft skills*, atau intervensi psikologis yang lebih sesuai dengan karakteristik kepribadian mahasiswa, khususnya dalam upaya mengurangi kecemasan sosial di lingkungan akademik.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang variabel yang diteliti, berdasarkan ciri-ciri yang bisa diamati, diukur, dan dilihat secara nyata. Dalam definisi operasional, variabel dijelaskan lebih rinci agar tidak menimbulkan makna yang membingungkan (Jamal & Wahyudi, 2021). Definisi operasional pada penelitian ini, yaitu:

1. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial (*social phobia*) menurut Liebowitz (1987) merupakan bentuk kecemasan yang muncul ketika individu berada dalam situasi sosial atau situasi penampilan (*performance situations*) yang memungkinkan dirinya menjadi objek perhatian dan evaluasi orang lain. Dalam kondisi tersebut, individu mengalami ketakutan yang menetap dan berlebihan terhadap kemungkinan dinilai secara negatif, dipermalukan, atau dipandang tidak kompeten oleh lingkungan sosialnya. Liebowitz menekankan bahwa kecemasan sosial tidak hanya ditandai oleh reaksi emosional berupa rasa takut atau cemas, tetapi juga disertai dengan kecenderungan perilaku menghindar terhadap situasi sosial yang dianggap mengancam. Oleh karena itu, dalam konseptualisasinya, kecemasan sosial mencakup dua komponen utama, yaitu *fear* (ketakutan/kecemasan) dan

avoidance (penghindaran) terhadap berbagai situasi interaksi sosial dan situasi *performance*.

Definisi operasional kecemasan sosial dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin ketika menghadapi situasi interaksi sosial dan situasi penampilan (*performance situations*).

Kecemasan sosial ditandai oleh dua komponen utama, yaitu tingkat ketakutan atau kecemasan (*fear*) dan kecenderungan menghindar (*avoidance*) terhadap situasi-situasi tersebut. Variabel kecemasan sosial diukur menggunakan *Liebowitz Social Anxiety Scale* (LSAS) dalam bentuk *self-report* yang terdiri dari 24 item situasi interaksi sosial dan situasi penampilan. Setiap item dinilai berdasarkan tingkat kecemasan dan frekuensi penghindaran dengan rentang skor 0 hingga 3. Skor total yang diperoleh mencerminkan tingkat kecemasan sosial mahasiswa, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi.

2. Tipe Kepribadian

Menurut Eysenck (1947), kepribadian individu dapat dipahami melalui beberapa dimensi dasar, salah satunya adalah dimensi ekstroversi–introversi, yang menggambarkan perbedaan individu dalam kecenderungan perilaku, orientasi perhatian, serta respons terhadap lingkungan. Dalam teorinya, Eysenck menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan ekstrovert umumnya bersifat aktif, mudah bergaul, asertif, dan mencari stimulasi dari lingkungan sosial, sedangkan individu dengan kecenderungan

introvert cenderung lebih pendiam, reflektif, berhati-hati, serta lebih terfokus pada dunia internalnya.

Eysenck menegaskan bahwa introversi dan ekstroversi bukanlah kategori yang bersifat dikotomis, melainkan merupakan suatu kontinum, di mana setiap individu berada pada posisi tertentu di antara kedua kutub tersebut. Perbedaan ini dijelaskan lebih lanjut oleh Eysenck melalui pendekatan biologis, yaitu perbedaan tingkat rangsangan kortikal (*cortical arousal*), di mana individu introvert cenderung memiliki tingkat arousal yang lebih tinggi sehingga menghindari stimulasi berlebih, sedangkan individu ekstrovert memiliki tingkat arousal yang lebih rendah sehingga mencari stimulasi tambahan dari lingkungan (Eysenck, 2006).

Definisi operasional tipe kepribadian introvert–ekstrovert dalam penelitian ini adalah kecenderungan kepribadian pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang menunjukkan orientasi perilaku dan respons terhadap lingkungan sosial yang berada pada suatu kontinum antara introversi dan ekstroversi.

Tipe kepribadian introvert–ekstrovert dalam penelitian ini diukur menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire Brief Version (EPQ-BV)*, yaitu instrumen kepribadian yang dikembangkan oleh Eysenck untuk mengukur dimensi ekstroversi–introversi dan *neurotisisme*. Namun, sesuai dengan tujuan penelitian, pengukuran dalam penelitian ini hanya difokuskan pada dimensi ekstroversi–introversi, sedangkan dimensi neurotisisme tidak digunakan dalam analisis.

Skor pada dimensi ekstroversi menunjukkan posisi mahasiswa pada kontinum introversi–ekstroversi, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan ekstrovert, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan kecenderungan introvert.

F. Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan judul penelitian “Kecemasan Sosial Mahasiswa Aktif UIN Antasari Banjarmasin Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert”, maka peneliti menemukan beberapa kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan kajian yang diteliti peneliti, kajian tersebut meliputi:

1. Penelitian oleh Miryam Ariadne Sigarlaki dan Lilis Saputri Setiawati (2023) berjudul “*Social Anxiety Disparity Between Extroverted and Introverted Psychology Students During COVID-19 at University ‘X’*” bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sosial antara mahasiswa ekstrovert dan introvert selama pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan sosial antara mahasiswa ekstrovert dan introvert, di mana mahasiswa introvert memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut dijelaskan berdasarkan karakteristik kepribadian, di mana ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap interaksi sosial, sedangkan introvert lebih tertutup dan cenderung merasa cemas dalam situasi sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu tipe kepribadian dan kecemasan sosial, serta pendekatan

komparatif kuantitatif dan penggunaan instrumen yang valid secara teori dan empiris. Perbedaanannya, penelitian ini dilakukan dalam konteks situasi pandemi COVID-19, yang dapat menjadi faktor tambahan dalam meningkatnya kecemasan sosial, sementara penelitian penulis dilakukan dalam situasi pascapandemi

2. Penelitian oleh Olivia Christina Odella dan Noer Saelan Tadjudin (2023) berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Terhadap Kecemasan Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Tarumanagara Tahun 2023”. Tarumanagara Medical Journal, volume 5, no. 2, 332-336. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert lebih banyak mengalami kecemasan (40,6%) dibandingkan dengan ekstrovert (14,9%). Uji statistik menggunakan *chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan kecemasan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tipe kepribadian introvert memiliki risiko 2,73 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert. Di samping itu, mahasiswi ditemukan lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan variabel tipe kepribadian dan kecemasan sebagai fokus kajian. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kecemasan dan tipe kepribadian sebagai variabel utama.

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi, dengan tujuan untuk melihat hubungan dan tingkat risiko antara variabel, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan sosial antara dua kelompok kepribadian. Selain itu, fokus kecemasan dalam penelitian ini bersifat umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti kecemasan sosial dalam konteks interaksi mahasiswa.

3. Penelitian oleh Melina Purnomo dkk. (2023) berjudul “Peran Kepribadian Introvert dan Ekstrovert terhadap Kecemasan: Tinjauan Sistematis” menggunakan metode studi literatur (*systematic literature review*) dengan sumber data yang diperoleh dari basis data Scopus dan Google Scholar. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, volume 1, no. 5, 1392-1401. Hasil kajian terhadap enam artikel menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki peran terhadap terjadinya kecemasan. Secara rinci, tiga jurnal menyatakan bahwa kepribadian introvert berkorelasi positif dengan kecemasan, satu jurnal menyatakan bahwa kepribadian ekstrovert tidak berkorelasi positif dengan kecemasan, satu jurnal menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert berkorelasi positif dengan kecemasan, dua jurnal menyimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya kecenderungan introvert dan ekstrovert memengaruhi tingkat kecemasan, serta satu jurnal menyatakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert berpengaruh terhadap kecemasan secara umum. Temuan ini

menegaskan bahwa baik kepribadian introvert maupun ekstrovert memiliki kontribusi terhadap munculnya kecemasan, meskipun arah dan kekuatan hubungannya dapat bervariasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tipe kepribadian introvert–ekstrovert dan kecemasan sebagai variabel utama, serta pada fokus kajian mengenai peran kepribadian terhadap kondisi psikologis individu. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan tinjauan sistematik yang membahas kecemasan secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu kecemasan sosial pada mahasiswa dalam konteks interaksi dan komunikasi sosial.

4. Penelitian oleh Pahmiah, Mubarak, dan Mahdia Fadhila (2022) berjudul “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung (Studi Komparatif pada Mahasiswa Organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin)” bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif antara mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara mahasiswa introvert dan ekstrovert, di mana mahasiswa ekstrovert menunjukkan perilaku asertif yang lebih tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan pendekatan komparatif dan fokus pada perbedaan antar tipe kepribadian. Perbedaannya, penelitian ini meneliti perilaku asertif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kecemasan sosial yang muncul dalam konteks interaksi akademik dan sosial mahasiswa. Selain itu, subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi, sementara penelitian penulis melibatkan mahasiswa umum di UIN Antasari Banjarmasin.

5. Penelitian oleh Rahmadani Hidayatin (2018) berjudul “Kecemasan ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa di Universitas Sari Mutiara Indonesia”. Jurnal Psikologi Prima, volume 1, no. 1, 39-50. Hasil menunjukkan nilai $t = -3,874$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan mahasiswa introvert dan ekstrovert. Mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekstrovert, terutama dalam konteks menyusun skripsi.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tipe kepribadian dan kecemasan serta pendekatan komparatif yang digunakan. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada kecemasan secara umum dalam konteks menyusun skripsi, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti kecemasan sosial dalam situasi interaksi atau komunikasi sosial.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berperan dalam membentuk respons individu terhadap lingkungan sosial, termasuk dalam hal keterampilan sosial, perilaku asertif, maupun kecemasan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih rentan mengalami kecemasan, termasuk kecemasan sosial, karena karakteristik mereka yang lebih tertutup, cenderung menghindari interaksi langsung, dan sering mengalami overthinking sebelum bersikap atau berbicara. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang menyinggung kecemasan sosial, kebanyakan dilakukan dalam konteks khusus, seperti masa pandemi, atau fokus pada subjek mahasiswa organisasi, serta belum banyak yang secara spesifik meneliti kecemasan sosial pada mahasiswa umum dalam situasi akademik yang nyata dan terkini.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang nantinya akan diuji melalui data empiris (Sugiyono, 2022).

1. Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

2. Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bab I memuat uraian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya dilakukan penelitian. Selanjutnya dijabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, batasan operasional variabel, kajian penelitian terdahulu yang relevan, perumusan hipotesis, serta gambaran sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.
2. Bab II berisi pembahasan teori-teori yang mendasari penelitian, yang berkaitan dengan masing-masing variabel. Dalam bab ini dijelaskan konsep mengenai kecemasan sosial dan tipe kepribadian.
3. Bab III menjelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya terdapat penjabaran mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi variabel, karakteristik subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, alat ukur yang digunakan, serta penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.
4. Bab IV menyajikan hasil dari pengolahan data yang diperoleh di lapangan. Disertakan pula deskripsi umum lokasi penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis statistik dari data penelitian, serta pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan

penelitian sebelumnya. Di akhir bab ini juga disampaikan keterbatasan yang dihadapi selama penelitian berlangsung.

5. Bab V memuat simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, serta memberikan saran dari peneliti yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan atau penerapan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.